

## BAB II

### UPACARA ADANG DI KRATON KASUNANAN SURAKARTA

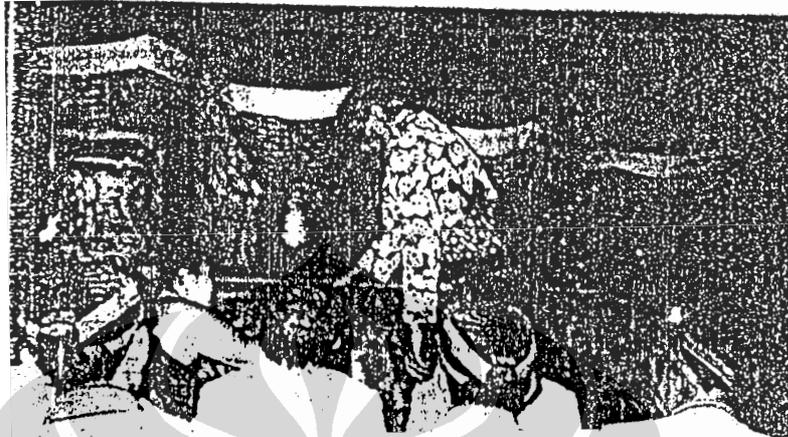
#### 2.1 Pengantar

Aktivitas upacara tradisional merupakan hal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi yang bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, mohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya. Aktivitas selamatan atau upacara ini merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia ritus atas (makhluk halus/ Tuhannya). Melalui selamatan, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhur, roh halus dan Tuhannya. Melalui perantara ini leluhur, roh halus dan Tuhannya akan memberi berkah keselamatan manusia di dunia. Menurut Yosodipuro, dalam upacara *Adang* itu selain dihadiri juru kunci sejumlah makam, juga dihadiri para leluhur yang telah tiada (Kedaulatan Rakyat, 1994). Upacara adat (=keagamaan) itu merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan. Upacara adat itu sendiri merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Tradisi *Adang* tahun *Dal*, yaitu tradisi menanak nasi oleh Raja sendiri, lalu di bagikan pada pegawai keraton dan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya merupakan formalitas belaka, tetapi dalam memasak nasi, Raja (Sinuhun) sendiri yang menanaknya dengan dibantu para kerabat istana, serta dalam jumlah cukup besar dengan mempergunakan dandang besar. Beras yang dimasakpun, dipilih beras yang istimewa sebagai bahan utamanya. Setelah masak kemudian dilanjutkan upacara selamatan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW baru selanjutnya dibagi-bagikan kepada para abdi dalem keraton Surakarta Hadiningrat.

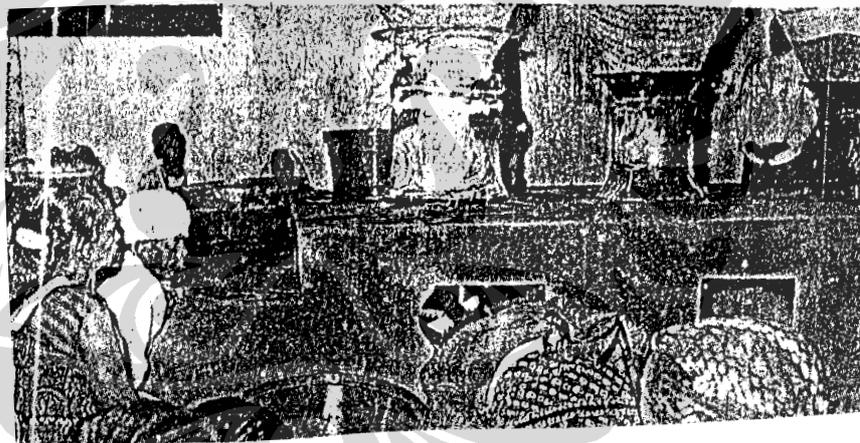
Gambar : Sri Sunan Paku Buwono XII hadir langsung dan menunggui ‘adangan’ Kraton Surakarta.

Sumber : Kedaulatan rakyat, selasa wage 23 agustus 1994



Gambar : Dandang pusaka. Dandang-dandang pusaka, Kyai Dudha, Nyai Blawong, dan Nyai Godrag.

Sumber : Djaka lodang no.889



Pada acara *Adang Tahun Dal*, beras yang dipergunakan berkualitas nomor satu yaitu *wulu rojo lele*. Dandang dan periuk adalah pusaka keraton Surakarta. Dandangnyanya bernama Kyai Duda, dan periuknya bernama Nyai Rejeki Begitu pula perlengkapan yang lainnya, semua serba pilihan yakni Kyai Tambur, dan Kyai Mrico<sup>8</sup>. Selain itu dalam upacara *adang* tersebut ada juga dandang-dandang peninggalan jaman Demak, Pajang, dan Mataram yang ikut diletakan, yaitu Nyai Blawong, dan Nyai

<sup>8</sup> Kanjeng Kyai Mrico menurut cerita merupakan pusaka dari Kraton Demak. Konon jaman dulu pernah dipakai menanak oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Godrag. Nyai Blawong digunakan sebagai wadah nasi yang sudah tanak yang kemudian akan dibagi-bagikan kepada para *punggawa*, *sentana*, dan *kawula*.

Biasanya, prosesi *Adang Dal* itu dimulai di hari Senin Pon 12 Maulud Taun Dal. Dan ketika malam terakhir, esoknya diteruskan dengan upacara *Ngarak Gunungan*<sup>9</sup> dari Kraton sampai Masjid Agung. Tata cara itu tidak berbeda dengan Kraton Cirebon (Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan) ketika malam *Arak-arakan panjang Jimat*<sup>10</sup>. Dalam ritual *Adang Dal*, sudah pasti tempat diadakannya upacara yaitu Pawon Gondorasan dihiasi dengan janur-kuning dengan sesajen. Sedangkan jendela dan pintu diselimuti mori putih. Semua itu melambangkan “*mapag cahya nurbuat saka Hyang Agung*” atau menyongsong cahaya ilahi dari Hyang Agung.<sup>11</sup>

Gambar : Sinuhun Pakubuwono XII berjalan menuju ‘pawon Gondorasan’ didiringi payung Kyai Tunggul Jiwa. Di sebelahnya Kanjeng ratu Alit. (photo dokumentasi).

Sumber : Djaka Lodang no.889



<sup>9</sup>Artinya mengarak makanan yang disusun seperti gunung pada upacara selamat di istana. (Bausastra Jawa-Indonesia)

<sup>10</sup> Arak-arakan Panjang Jimat adalah memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bentuk peringatan itu diwujudkan dengan penghormatan pada para leluhur. Salah satunya adalah dengan membersihkan barang peninggalan, membaca ayat suci, dan menyimpannya kembali.

<sup>11</sup> Suryanto Sastroatmojo.1989. "Aneng Tradisi Dal Sang Sinuwun Cethik Geni, Kanjeng Ratu Kang Mususi." Yogyakarta, Djaka Lodang No.889.

## 2.2 Upacara Ritual *Adang*

### 2.2.1 Sejarah Upacara Ritual *Adang*

Berdasarkan data-data yang diperoleh, sejarah mengenai prosesi *Adang* itu merupakan peninggalan Kyai Ageng Jaka Tarub. Demikian pula sejarah asal asul mengenai dandang Kyai Duda yang digunakan dalam prosesi *Adang* tersebut. Cerita asal usul dibalik pemberian nama Kyai Duda ini juga berhubungan dengan prosesi *Adang*.

Prosesi *Adang* yang merupakan peninggalan Jaka Tarub itu kemudian diteruskan oleh para keturunannya yakni : Bondan Gejawan, Kyageng Getas Pendhawa, Kyageng Henis, Kyageng Sela, sampai Kyageng Pemanahan dan Danang Sutawijaya, yang merupakan sang cikal bakal Kraton Mataram. Selain itu, alasan melestarikan upacara *adang* ini adalah karena mempercayai kesetiaan terhadap raja pembawa rejeki, yakni Dewi Sri. Oleh karena itu peneliti juga sedikit mengaitkannya dengan mitos Dewi Sri pada proses analisis. Awalnya, ritual tersebut dilaksanakan di suatu pedesaan yang rukun, dengan menggunakan benda peninggalan dari Jaka Tarub, yaitu Dandang kyai Duda, yaitu dandang dari *Siyem*, yang dipakai untuk menanak nasi oleh Kyageng Tarub sesudah menjadi duda kembang (karena istrinya bidadari Nawangwulan kembali pulang ke kahyangan). Biasanya, di desa Tarub, setiap hari raya Mauludan, Kyageng Tarub menanak nasi dibantu anaknya yang perempuan yang bernama Ni Nawangsih. Tiba-tiba karena berkahnya para roh leluhur, nasi yang hanya sedandang itu cukup untuk dimakan orang-orang sedesa disana.

Menurut cerita rakyat, Jaka Tarub beristrikan bidadari bernama Nawangwulan. Karena kesaktiannya setiap kali menanak nasi hanya membutuhkan setangkai padi saja. Dandang Kyai Duda inilah yang digunakan Nawangwulan untuk menanak nasinya. Selain itu, konon dandang ini merupakan saksi bisu kembalinya Nawangwulan ke Kahyangan menyusul teman-temannya. Karena begitu cintanya pada sang istri, maka barang peninggalan satu-satunya ini dirawat dengan baik.

Selanjutnya diberi nama Kyai Duda. Kondisi yang dialaminya saat itu, yakni menjadi duda atau suami tak beristri. Oleh karena itu dinamakan Kyai Duda. Dandang Kyai Duda ini masih tersimpan di Keraton Surakarta dan selalu digunakan dalam upacara *Adang*.

### 2.2.2 Ringkasan cerita Jaka Tarub-Nawangwulan

Di desa Tarub tinggal seorang janda yang masih muda dan cantik, namun tidak mempunyai anak. Ia adalah isteri almarhum Ki Ageng Tarub. Ia ingin sekali mempunyai anak, oleh karenanya setiap malam Jum'at ia memohon kepada Tuhan agar dikaruniai anak.

Suatu saat ketika ia sedang duduk sendirian, ia melihat cahaya memancar dari arah kuburan suaminya, maka pergilah ia ke arah cahaya itu. Demi sampai disana, ia melihat seorang bayi yang tampan rupanya tergeletak di atas nisan suaminya. Ia demikian heran namun gembira, maka digendongnya bayi itu dan dibawanya ke rumah.

Bayi itu dirawatnya dengan baik, bagaikan anak sendiri. Nyi Ageng Tarub pun berlaku seperti orang habis melahirkan, setiap hari pagi dan sore ia mandi keramas, minum jamu, sehingga akhirnya keluarlah air susunya. Ia juga memakai *pilis* didahinya dan memakai *setagen* (ikat pinggang) erat-erat, sehingga menambah kecantikannya. Tangis bayi ketika dimandikannya mengagetkan orang-orang di sekitarnya.

Ketika mereka mendengar kabar bahwa Nyi Ageng Tarub menemukan bayi di atas nisan suaminya, mereka ikut bersyukur. Mereka berdatangan sambil membawa sayuran, beras, kelapa, dan bahan makanan lainnya, juga dibawakan oleh mereka pakaian bayi dan untuk ibunya. Nyi Ageng Tarub mendadak menjadi kaya, tidak kekurangan sandang pangan. Ia percaya bahwa itu adalah rahmat Tuhan yang dibawakan oleh bayi tersebut.

Bayi itu tumbuh menjadi anak yang tampan dan cerdas. Setiap hari ia bermain-main dengan teman-temannya, kegemarannya adalah menyumpit capung, kupu-kupu, burung, dan binatang-binatang lainnya.

Setelah remaja ibunya menyarankan agar ia segera menikah, namun ia menolaknya, ia lebih senang menyumpit burung. Ia ingin mempunyai sumpitan yang lebih baik. Suatu saat ketika ia menyepi di makam Ki Ageng Tarub didapatinya sebuah sumpit yang bagus, bertahtakan emas permata. Ia gembira sekali menemukan sumpit itu karena sumpit semacam itulah yang diinginkan. Dengan penuh sukacita sumpit itu diambilnya dan dibawanya pulang.

Keesokan harinya ia ke hutan yang lebat ingin mencoba sumpitan itu. Namun ia tidak mendapati seekor burungpun. Ia makin masuk ke dalam hutan. Suatu saat dilihatnya seekor burung yang warna bulunya indah gemerlapan. Ia takjub melihatnya, dan segera disumpitnya. Namun setiap kali burung itu berpindah tempat. Akhirnya sampailah ia ke dalam hutan yang lebih lebat, sehingga ia tak tahu arah. Burung yang dikejanya itu menghilang. Ketika ia sedang kebingungan, didengarnya suara gadis-gadis tertawa ria. Ia terkejut dan ketakutan, mengapa di hutan yang amat lebat demikian didengarnya suara gadis-gadis yang sedang bercanda. Pelan-pelan diintipnya arah suara itu. Ia semakin terkejut karena dilihatnya ada tujuh orang gadis yang sedang mandi di telaga di tengah hutan itu. Rupanya cantik molek, tidak seperti manusia biasa. Timbullah rasa tertariknya, maka diam-diam diambilnya selebar kain dengan selendangnya dan disembunyikannya. Setelah puas ia mengintip, maka ia mengundurkan diri. Ketika itulah salah satu gadis yang ternyata bidadari itu mendengar langkah manusia, mereka berebut memakai pakaian dan selendangnya dan segera terbang ke angkasa.

Ada seorang bidadari yang kebingungan karena ia tidak menemukan pakaiannya. Ia menangis mendapati dirinya sendirian di tengah hutan tanpa pakaian dan tidak tahu akan pergi ke mana. Ketika itulah Jaka Tarub

muncul menawarkan jasa baiknya dengan memberi pakaian dan mengajaknya pulang ke rumahnya.

Nyi Ageng Tarub girang sekali mendapati anaknya pulang membawa seorang gadis yang amat cantik, yang ternyata seorang bidadari dan namanya Nawangwulan. Akhirnya keduanya menikah, dan dianugerahi seorang anak perempuan.

Suatu saat Nawangwulan akan pergi ke sungai mencuci pakaian anaknya. Ia menitipkan anaknya dan berpesan kepada suaminya agar menjaga nyala api tungkunya karena ia sedang menanak nasi, dan dipesannya agar suaminya jangan sekali-kali membuka tutupnya.

Dikerjakannya apa yang pesan isterinya, namun pesan untuk tidak membuka tutup tempat menanak nasinya justru menimbulkan rasa ingin tahunya, sehingga dengan hati-hati ia membuka tutup tempat menanak nasi. Betapa terkejutnya, karena yang ada di dalam kukusan hanyalah setangkai bulir padi. Ia lalu mengetahui mengapa padinya tidak pernah habis.

Sepulang dari sungai, seperti biasa ia segera membuka tutup dandang (tempat menanak nasi) untuk menyiapkan makanan bagi suaminya. Betapa terkejutnya karena didapatinya setangkai bulir padi itu masih tetap utuh, tidak berubah menjadi nasi. Tahulah ia bahwa suaminya telah tidak mematuhi permintaannya. Ia kecewa sekali dan marah, karena kekuatan supernaturalnya hilang, ia telah *kamanungsan*, menjadi manusia biasa. Ia sekarang harus menanak nasi dari beras, dan karenanya tiap hari ia harus menumbuk padi. Akhirnya tumpukan bulir-bulir padi di lumbungnya habis. Pada saat itulah ia menemukan pakaian dan selendangnya yang hilang ketika ia mandi di telaga dahulu. Pakaian dan selendangnya ternyata ada di bawah tumpukan padi di lumbungnya dan ternyata yang mengambil adalah Jaka Tarub yang menjadi suaminya!

Dalam kemarahannya ia berpikir inilah saatnya ia kembali ke kahyangan. Ia menemui suaminya dan minta diri. Meskipun suaminya mencegah dan minta maaf namun tetap ia bersikeras untuk kembali ke kahyangan. Ia hanya berpesan bila anaknya menangis minta minum agar diletakkan di atas para-para, dan agar suaminya membakar kemenyan dan batang padi ketan hitam, ia akan datang untuk menyusui anaknya. Dengan sedih hati suaminya mengerjakan pesan isterinya.

Namun ternyata ia tidak diterima oleh penghuni surga, karena telah dianggap tidak suci lagi. Karena bingungnya ia menceburkan diri ke Laut Selatan. Ia tetap hidup sebagai makhluk halus dan menjadi penguasa Laut Selatan dengan nama Nyi Lara Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul.

Demikianlah anaknya tumbuh menjadi gadis yang cantik seperti ibunya. Ketika telah dewasa maka ia dipersunting oleh Raden Bondan Kejawan, seorang pangeran dari Majapahit. Semenjak bayi Bondan Kejawan dititipkan kepada seorang petani di suatu desa, karena ia merupakan hasil hubungan antara Raja Brawijaya dengan puteri Wandankuning, seorang dayang-dayang istana. Pada waktu dewasa Raden Bondan Kejawan oleh raja Brawijaya dititipkan kepada Ki Ageng Tarub II. Ki Ageng Tarub II adalah nama Jaka Tarub menjelang tua. Raden Bondan Kejawan dititipkan kepada Ki Ageng Tarub II untuk diberi bekal ilmu.

Setelah Nawangsih remaja ia dikawinkan dengan Raden Bondan Kejawan, yang kemudian menurunkan Ki Getas Pandawa. Ki Getas Pandawa menurunkan Ki Ageng Sela yang terkenal dapat menangkap petir. Ki Ageng Sela ini menurunkan Ki Ageng Enis; dan Ki Ageng Enis menurunkan Ki Ageng Pamanahan. Ki Ageng Pamanahan berputra Raden

Sutawijaya yang kemudian menjadi pendiri kerajaan Mataram Islam ( Djajadiningrat, 1913:278).<sup>12</sup>

### 2.3 Jalannya Upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta

Upacara *Adang* Tahun Dal dipersiapkan secara teliti, melelahkan, memakan biaya cukup besar serta memerlukan waktu cukup lama. Hal ini disebabkan karena semua perlengkapan yang digunakan serba khusus dan baru. Sebelum tanggal 11 Mulud, semua perlengkapan *adang* seperti : penutup dandang (kekep) yang terbuat dari tanah liat, kukusan, siwur, centong dan sebagainya, semua hanya dipakai dalam satu kali upacara. Tungku untuk memasak nasi yang terletak di dapur kerajaan Gondorasan, juga dibuat yang baru.

Tanah untuk pembuatan tungku diambilkan dari lokasi makam Imogiri, Ki Ageng Bayat di Klaten, makam Kota Gedhe, masjid Demak serta Mungup. Tanah liat untuk membuat kekep diambilkan dari beberapa tempat yaitu Demak, Boyolali dan Selo. Pembuatan dilakukan oleh abdi dalem (pegawai kraton) pembuat barang gerabah, dan disertai dengan berbagai upacara, sejak mulai membentuk tanah liat sampai membakarnya. Air yang digunakan untuk mencuci beras juga diambil dari beberapa sumber air suci di Dlepih, Pengging, Mungup, Canawelang, Jolotundo, Purwodadi dan Butuh. Disana juga, masih menggunakan tungku. Kayu bakarnya pun berasal dari hutan Donoloyo. Apinya diambil dari Gunung Merapi. Jika peralatan dan perlengkapan semua itu sudah tersedia, Ingkang Sinuhun menuju Gondorasan, didampingi Kanjeng Prameswari dengan diiringi payung pusaka. Jika kanjeng Sunan menggunakan payung Kyai Tunggul Jiwa, sedangkan Kanjeng Sultan menggunakan payung bernama Kyai Tunggul Naga.

<sup>12</sup> Dari lampiran Woro Aryandini Sumaryoto. “*Legalisasi Kekuasaan Melalui Cerita Mitologis : Suatu Tinjauan terhadap cerita Nawangwulan*”. Laporan Penelitian Proyek DIP-OPF FSUI. 1995/1996.

Untuk menuju *pawon* Gondorasan, Paku Buwono mengenakan *beskap* Sembagi dengan berjalan kaki melewati pelataran bangsal Hondrowino, bangsal Karyo Baksono, dan Kadipaten. Sepanjang lorong istana yang dilewati Pakoe Boewono, ratusan kerabat kraton dengan bersimpuh menghaturkan sembah. Selain itu, para wanita yang sudah diperintahkan untuk melakukan tugas masing-masing dalam upacara ritual *adang* itu memakai kemben dan *samir*<sup>13</sup> kuning, sedangkan yang pria memakai *beskap*<sup>14</sup> putih dengan slempang.

Di Surakarta, jika sang Raja belum memiliki permaisuri, maka dia didampingi oleh putri sulungnya, yang bernama Kanjeng Ratu Alit. Sesudah membaca puja-puji mantra, lalu Kanjeng Ratu Alit memulai mencuci, lalu memasukkan beras ke dalam dandang. Seterusnya, dipasang kukusan dan kekep. Yang menyaksikan, selain para tamu, juga putra-putri keraton yang sudah menikah. Barang siapa yang melanggar ritual *Adang Dal* ini maka akan terkena ganjaran, jauh jodohnya, menjadi jejak atau perawan tua.

Sementara, sejak jaman para wali dahulu, yang menunggu di dapur saat ritual *Adang Dal* hanya Ingkang Sinuhun bersama Sunan Giri dan Sunan Bonang saja. Tetapi jika menurut pranata desa Tarub dan Sela, tidak boleh ditunggu oleh kaum pria. Selain itu, menurut kebiasaan di keraton Surakarta dan Yogyakarta, ketika menunggu matangnya nasi yang sedang ditanak itu, Sinuhun dan Prameswari tidak boleh berbicara, begitu juga para tamu yang datang hingga yang berada di dapur Gondorasan. Di jaman Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram, sering kali terjadi, hingga menunggu lama sekali memeriksa nasi yang ditanak tidak segera matang.

Sehari sebelum *Adang Tahun Dal* berlangsung, semua peralatan “disiram” atau disucikan dengan upacara ritual. Dandang Kyai Duda dicuci bersih dengan air buah masam serta air mawar kemudian diminyaki.

<sup>13</sup> Samir adalah tanda/kode abdi dalem karaton yang sedang bertugas dengan memakai kalung yang terbuat dari kain sutera/beludru, lebar kurang lebih 8-10 cm, tebal 1-2 cm, ujungnya berjumbai (Bausastra Jawa-Indonesia)

<sup>14</sup> Beskap adalah nama mode busana Jawa.(Bausastra Jawa-Indonesia)

Sesudah dandang-dandang dibersihkan, kemudian diserahkan kepada Nyai Lurah Gondoroso (yang memimpin pekerjaan di dapur kraton), bersama dengan Nyai Lurah Sekul Langgi, sebagai *sesepuh* acara. Dandang-dandang dipangku oleh para abdi dalem wanita yang berpangkat lurah, lalu disirami. Sementara itu para ulama kraton terus-menerus tanpa hentinya mengalunkan doa memuji kebesaran Tuhan. Disertai dengan kepulan asap kemenyan memohon keselamatan sampai dandang-dandang yang baru disiram itu kering.

Pada hari minggu sore tanggal 11 Mulud para abdi dalem termasuk para ulama kraton serta juru kunci makam-makam milik kraton telah hadir. Kurang lebih pukul 20.00 Sinuhun diiringi putra-putri Sinuhun tiba di dapur kraton memasuki salah satu ruangan Gondorasan. Ikut pula hadir para istri Sinuhun serta para tamu kehormatan. Para petugas dan keluarga kraton berpakaian adat Jawa dengan warna putih. Sementara itu dandang Kyai Duda serta kendil Nyai Rejeki telah berada diatas tungku api abadi. Dandang Kyai Duda terus-menerus diusapi dengan semacam param serta para ulama dan juru kunci terus menerus berdoa tanpa henti.

Setelah istirahat sejenak Sinuhun menuju tungku untuk membetulkan nyala api. Tindakan ini diikuti para putri Sinuhun secara bergantian. Yang bertugas memasukkan beras ke dalam dandang adalah putri Sinuhun. Selama *Adang* ini berlangsung, Sinuhun serta putra-putrinya bergantian mengamati dandang Kyai Duda dan kendil Nyai Rejeki terus menerus dikoyohi. Koyoh ini langsung diusapkan dengan tangan telanjang tanpa alat, tetapi aneh tidak terasa panas, padahal air sudah mendidih serta nasipun sudah masak. Sekitar pukul 24.00 Sinuhun diikuti beberapa putra kembali ke kraton, sedang yang lain tetap di Gondorasan menunggu hingga nasi masak. Kurang lebih pukul 00.30 nasi telah masak, digelar diatas tempat yang sudah disediakan lalu dikipasi hingga dingin, menjadi nasi pulen.

Keesokan harinya, Senin pon tanggal 12 Mulud tahun Dal pukul 11.00 para keluarga Sinuhun beserta para abdi dalem telah hadir di keraton. Dengan diiringi beberapa kerabat Sinuhun memasuki tempat upacara dan menempatkan diri ditengah-tengah, bertempat di Ndalem Probosuyoso Pakoe Boewono. Didepan tempat duduk Sinuhun telah tersedia meja panjang berisi piring serta nasi hasil *Adang* semalam. Nasi sudah diwadahi dengan wadah yang besar dari porselin, yang bernama Nyai Blawong, ditambah Nyai Satigi, Nyai Sepet, dan Nyai Lembah-Sentana. Walaupun jumlah nasi dalam wadah itu terbatas, akan tetapi ketika dimakan oleh yang datang pasti cukup ( semua mendapat bagian satu kepal).

Kemudian tiba saatnya selamatan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dimulai. Inti selamatan adalah pembacaan doa memuji kebesaran Tuhan, mengucapkan puji syukur atas karuniaNya memohonkan pahala Nabi Muhammad SAW. Setelah para ulama selesai memimpin pembacaan doa, kemudian Sinuhun mengambil satu centong ditaruh diatas piringnya. Tindakan ini diteruskan oleh putri Sinuhun yang membagi-bagikan nasi kepada semua yang hadir. Kemudian selesailah upacara makan bersama.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> 1. Suryanto Sastroatmojo.1989."Aneng Tradisi Dal Sang Sinuwun Cethik Geni, Kanjeng Ratu Kang Mususi." Yogyakarta, Djaka Lodang No.889.

2. [www.karatonsurakarta.com](http://www.karatonsurakarta.com)